

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru dan peserta didik. Dalam hal ini guru dituntut untuk menjadi tenaga pengajar dan pendidik yang profesional. Di lain pihak peserta didik harus sadar bahwa pendidikan sangat menentukan kemajuan peradaban manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan yang lain tidak menyenangi obyek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. Persepsi dapat membentuk sikap, baik sikap yang positif maupun negatif terhadap obyek yang dipersepsikan (Abdurrahman, 2003).

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan persepsi sangat penting karena guru akan mengenal siswanya secara lebih baik sehingga dapat menjadi komunikator yang efektif (Slameto, 2003). Selain itu, agar proses belajar dapat berlangsung dengan efektif, para siswa hendaknya memiliki persepsi yang tepat (positif) terhadap mata pelajaran biologi sehingga akan menunjang proses belajar. Oleh karena itu para

guru perlu mengenal kualitas persepsi siswanya, dan membantu menempatkan persepsi siswanya dengan tepat (Surya, 2004).

Di SMA Swasta Methodist-1 Medan, kemauan belajar siswa terhadap pelajaran biologi dapat dilihat dengan tertarik atau tidaknya siswa terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan biologi. Siswa yang kurang menyenangi pelajaran biologi dan dari awal sudah tidak tertarik dengan masalah-masalah yang menyangkut biologi dampaknya siswa akan cenderung beranggapan bahwa biologi itu sulit, membosankan, dan kurang bermanfaat. Hal ini merupakan persepsi negatif siswa terhadap pelajaran biologi. Sebaliknya, siswa yang beranggapan bahwa biologi adalah mata pelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat, maka siswa cenderung ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai pelajaran biologi yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Dengan demikian pendidikan mempunyai tanggung jawab besar dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik profesional. Sebagai tenaga profesional, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik S-I (strata satu) atau D-4 (diploma empat) dalam bidang yang terkait dengan mata pelajaran yang ditekuninya dan menguasai kompetensi-kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik S-I/D-4

dibuktikan dengan ijazah yang diperoleh di lembaga pendidikan tinggi. Persyaratan relevansi dibuktikan dengan kesesuaian antara bidang pendidikan dengan mata pelajaran yang ditekuni. Sementara itu, persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran dibuktikan dengan sertifikat pendidik (Mulyasa, 2007).

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk mewujudkan fungsi, peran, dan kedudukan tersebut, guru perlu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang sesuai dengan standar pendidik.

Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, guru harus memiliki empat kompetensi, antara lain: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi keahlian; (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesional. Dengan demikian guru adalah pendidik

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) per 1 Juli 2012 masih di bawah standar yang diharapkan. Berdasarkan hasil laporan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjaminan Mutu Pendidik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyebutkan nilai rata-rata nasional hasil perhitungan diperoleh adalah 47,84 dari nilai ideal yakni 65 (Tempo.co, 2012). Hal ini juga didukung oleh hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) guru tahun 2012. Secara nasional, rerata kompetensi guru TK 58,87; SD (36,86); SMP (46,15); SMA (51,35); SMK (50,02); serta pengawas (32,58) (Kompas.com, 2012).

Masa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan masa transisi menuju ke masa dewasa, dan ini berarti merupakan masa menuju dunia pekerjaan atau karir yang sebenarnya (Newman & Newman, 2006). Pekerjaan seseorang memiliki konsekuensi yang besar bagi diri dan merupakan inti dari nilai dasar dan tujuan hidup seseorang, oleh karenanya ketepatan memilih dan menentukan pilihan karir menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia (Johnson, 2000; Santohadi, 2006).

Menurut Ginzberg (dalam Sharf, 2006), pada usia 17 sampai dengan 18 tahun, siswa telah menyadari pentingnya penentuan sekolah bagi pengembangan karirnya. Siswa mengetahui bahwa mereka dapat menentukan masa depan dan perlu membuat tindakan saat itu, meski jika tidak segera. Pada periode ini, Ginzberg (Sharf, 2006) mengatakan siswa melalui tahap realistik yang mirip dengan teori Super (Sharf, 2006) tentang masa eksplorasi. Super (dalam Zunker, 2002) mengatakan bahwa tahap perkembangan karir pada siswa SMA berada dalam tahap eksplorasi (15-24 tahun).

Menurut Hayadin (2006), Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Jenjang ini merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak Indonesia. Pada jenjang ini anak Indonesia berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk membentuk integritas profesi yang didambakannya. Pada tahap ini pula anak Indonesia bersiap untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetisi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Zunker (2002) yang menyatakan bahwa tahun-tahun di SMA merupakan waktu untuk belajar menyiapkan masa depan dimana siswa diharapkan untuk dapat mengambil tindakan yang mandiri dan menerima tanggung jawab atas keputusan mereka.

Hasil penelitian Edwards & Quinter (2011) menemukan bahwa ketersediaan kemajuan peluang dan pengalaman belajar merupakan faktor yang paling berpengaruh yang mempengaruhi pilihan karir di kalangan para siswa. Sibson (2011) juga mengemukakan bahwa memiliki pekerjaan yang menyenangkan di daerah yang menarik siswa, terutama olah raga dan acara, baik yang memiliki berbagai peluang karir, dan kondisi kerja yang menyenangkan merupakan faktor yang paling signifikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Singaravelu, *et.all.* (2005) mengemukakan bahwa faktor lingkungan termasuk keluarga, konselor sekolah, guru, dan teman-teman sangat mempengaruhi dalam pengembangan karir siswa.

Untuk dapat memutuskan karirnya secara tepat siswa membutuhkan proses atau waktu yang cukup panjang. Seperti yang dikemukakan Sukardi (1994) karir seseorang bukanlah hanya sekedar pekerjaan apa yang telah dijabatnya, melainkan suatu pekerjaan atau jabatan yang benar-benar sesuai dan cocok dengan potensi-potensi diri dari orang-orang yang menjabatnya sehingga setiap orang yang memegang pekerjaan yang dijabatnya itu akan merasa senang untuk menjabatnya dan kemudian mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasinya, mengembangkan potensi dirinya, lingkungannya serta sarana dan prasarana yang diperlukan dalam menunjang pekerjaan yang sedang dijabatnya.

Salah satu determinan sukses karir adalah kongruensi (kesesuaian) antara disposisi diri personal dengan karakter lingkungan karir. Kongruensi atau kesesuaian antara karakter diri berhubungan dengan kualitas keterlibatan siswa dalam studi, prestasi studi/kerja, stabilitas siswa dalam menjalani (studi) dan

karirnya, dan kepuasan karir atau studi dan kerja (Holland dalam Santohadi, 2006). Pemilihan karir siswa seharusnya adalah hasil dari proses pengenalan diri, peluang-peluang karir, dan tindakan mengintegrasikan secara rasional dua domain ini untuk menentukan pilihan karir, dan perjalanan sepanjang rentang usia tertentu hingga mencapai kematangan karir.

Menurut Sukardi (1994) menyatakan bahwa dalam pemilihan karir yang tepat tentunya harus disesuaikan dengan minat dan kemampuan dari siswa itu sendiri. Selain itu ada beberapa hal yang sangat mempengaruhi proses pemilihan karir, seperti kepribadian diri siswa, keterampilan yang dimiliki serta pengetahuan tentang dunia kerja. Selain dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi, seperti faktor sosial ekonomi keluarga, orang tua juga masyarakat sekitar.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diperoleh, yaitu sebagai berikut:

1. Guru belum mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan persepsi siswa terhadap mata pelajaran biologi.
2. Siswa belum memiliki persepsi yang lebih baik terhadap mata pelajaran biologi.
3. Guru belum mengetahui secara baik persepsi siswa terhadap mata pelajaran biologi.

4. Rendahnya kemauan belajar siswa terhadap pelajaran biologi yang dapat dilihat dengan kurang tertariknya terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan biologi.
5. Siswa masih cenderung beranggapan bahwa biologi itu sulit dipahami.
6. Masih rendahnya kompetensi guru biologi di Indonesia.
7. Siswa masih belum mampu menetapkan pemilihan karir dengan tepat berdasarkan minat dan kemampuan dari siswa itu sendiri seperti kepribadian diri siswa, keterampilan yang dimiliki serta pengetahuan siswa tentang dunia kerja.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan dan agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka pembatasan masalah penelitian ini dibatasi pada persepsi siswa terhadap mata pelajaran biologi, kompetensi guru, hasil belajar kognitif siswa dan pemilihan karir siswa di SMA Methodist-1, SMA Methodist-5, dan SMA Methodist-7 Medan.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap mata pelajaran biologi dengan hasil belajar siswa di SMA Methodist se-Kota Medan?

2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan hasil belajar siswa di SMA Methodist se-Kota Medan?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap mata pelajaran biologi dengan pemilihan karir siswa di SMA Methodist se-Kota Medan?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan pemilihan karir siswa di SMA Methodist se-Kota Medan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap mata pelajaran biologi dengan hasil belajar siswa di SMA Methodist se-Kota Medan.
2. Hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan hasil belajar siswa di SMA Methodist se-Kota Medan.
3. Hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap mata pelajaran biologi dengan pemilihan karir siswa di SMA se-Kota Methodist Medan.
4. Hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan pemilihan karir siswa di SMA Methodist se-Kota Medan.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru khususnya guru biologi dan para siswa, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai persepsi siswa terhadap mata pelajaran biologi dan kompetensi guru dan kaitannya dengan hasil belajar dan pemilihan karir siswa di Sekolah. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya guru biologi dalam memberikan persepsi siswa yang positif terhadap mata pelajaran biologi serta pemilihan karir siswa kedepannya sesuai dengan kemampuan ataupun hasil belajar yang diperoleh siswa.